

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum pendidikan bermakna sebagai usaha manusia dalam menumbuh kembangkan potensi yang ada didalam diri sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat di masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara (Akbar, 2020, hlm.7) adalah upaya dalam menumbuhkan karakter (budi pekerti), pikiran (intellect), dan jasmani pada anak. Pendidikan menyeiratkan upaya sadar untuk menciptakan lingkungan yang dapat mengembangkan dan mengoptimalkan potensi pada anak sejak dini. Secara teoritis maupun filosofis pendidikan mempunyai tujuan untuk membentuk kepribadian seorang anak menjadi manusia dewasa yang dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Pendidikan harusnya dimulai sedini mungkin, bahkan sejak anak baru dilahirkan. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang dapat diberikan pada anak sejak lahir hingga anak berumur enam tahun. Pada dasarnya pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara utuh dengan menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. Secara umum tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pendidikan anak usia dini juga dapat dijadikan sebagai cermin dalam melihat keberhasilan seorang anak dimasa mendatang (Suzanti & Maesaroh, 2018, hlm.404).

Pendidikan anak usia dini diselenggarakan melalui jalur pembelajaran formal, nonformal, dan informal. Taman Kanak-Kanak (TK) adalah salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur formal. Lembaga TK ini sangat penting, karena mendidik anak pada usia *golden age*. Ramadhini, et.al (2020, hlm.3) menyatakan bahwa pada masa usia dini anak mengalami masa keemasaan atau yang biasa disebut dengan masa *golden age*.

Pada masa tersebut sangatlah mudah dalam membentuk karakter anak secara optimal karena di masa itulah terjadinya perkembangan dan perubahan yang sangat cepat dalam berbagai aspek perkembangan pada anak. Aspek perkembangan pada anak usia dini itu meliputi aspek fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, nilai moral dan agama, serta seni. Salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang penting dan perlu dioptimalkan adalah aspek perkembangan sosial emosional.

Aspek sosial emosional mempunyai peran yang penting dalam kesuksesan anak dimasa yang akan datang. Aspek sosial emosional tidak berkembang secara otomatis melainkan dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang memperlakukan mereka, sehingga aspek perkembangan sosial emosional pada anak sangat dipengaruhi oleh rangsangan dari lingkungan. Di sisi lain kerjasama merupakan tahapan capaian dari aspek perkembangan tersebut. Menurut Azarimah (2019, hlm.14) kerjasama merupakan perkembangan tentang aspek sosial emosional. Kerjasama adalah strategi kegiatan yang diterapkan oleh dua orang atau lebih dalam waktu tertentu untuk memperoleh keuntungan bersama dengan saling membantu antara satu dengan yang lain.

Kerjasama dapat mengurangi sifat egosentris pada anak. Sifat egosentris merupakan salah satu dari karakteristik anak usia dini, anak akan cenderung memandang segala hal dari sudut pandang diri sendiri dan belum bisa memahami pikiran orang lain. Anak akan lebih mementingkan dirinya sendiri dan bersikap angkuh, sehingga sering sekali anak menghiraukan perkataan dan perbuatan orang lain. Menurut Hurlock (Khasanah, 2017, hlm.358) egosentrisme terlihat jelas pada masa awal kanak-kanak. Jika pada awal masa prasekolah kebiasaan egosentris pada anak selalu melekat maka dapat mengakibatkan kebiasaan egosentris yang tentunya lebih kuat pada saat anak masuk ke sekolah dasar. Maka dari itu sangat tepat untuk menanamkan sikap kerjasama pada anak sejak dini. Melalui kerjasama anak akan belajar proses saling berbagi dan saling membantu. Belajar berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman. Belajar memecahkan masalah dalam kelompok dan menghargai pendapat orang lain serta belajar bertanggung jawab. Dengan demikian kemampuan kerjasama ini dapat mengurangi sifat egosentris pada anak.

Kerjasama yang baik pada anak tentu akan membawa pengaruh besar pula dalam kehidupan. Menurut Susanto (2015, hlm.85) anak akan mempunyai rasa percaya diri dan tahu bagaimana mengambil keputusan. Anak akan memahami dan belajar nilai-nilai memberi dan menerima. Anakpun akan tumbuh menjadi individu yang baik dan mudah untuk menyesuaikan diri dengan baik pula di lingkungan sekolah, keluarga, teman-temannya serta lingkungan sekitar. Kemampuan kerjasama juga bermanfaat bagi anak dalam melatih menerima perbedaan dan bekerja dengan teman dari latar belakang yang berbeda. Ketika kemampuan kerjasama pada anak tidak digunakan dengan baik maka dikhawatirkan akan berdampak negatif terhadap proses penyesuaian diri anak, baik itu penyesuaian dalam bidang akademik ataupun kehidupan sosial anak.

Kemampuan kerjasama pada anak idealnya sudah dapat terlihat dan berkembang pada usia 5-6 tahun. Pada usia 5-6 tahun semestinya anak mulai dapat mengenal beragam interaksi sosial yang berwujud dalam aktivitas kerjasama, khususnya dalam aktivitas bermain. Permendikbud RI Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pun telah mencantumkan kemampuan kerjasama sebagai salah satu tolak ukur pada perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Pada aspek perkembangan sosial emosional khususnya dalam lingkup perilaku prososial disebutkan bahwa anak mampu bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan dan merespon teman, berbagi dan menghargai, menyelesaikan masalah dengan cara yang diterima secara sosial, bersikap kooperatif, serta bersikap toleran. Pencapaian yang disebutkan itu merupakan bagian dari kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun.

Akan tetapi, berdasarkan hasil pengamatan peneliti di TK Islam Kemuliaan perilaku anak di kelompok B masih menunjukkan rasa enggan dalam melakukan kerjasama. Anak-anak lebih suka bermain sendiri dan masih memilih-milih teman. Hal ini terlihat pada saat guru memberikan tugas terdapat 3 anak yang tidak mau duduk di tempat yang seharusnya, anak lebih memilih pindah agar dekat dengan teman pilihannya. Beberapa anak juga masih belum mau berbagi dan cenderung sering berebut mainan. Bahkan anak tidak segan menyerang dan berkelahi untuk merebutkan mainan. Tidak hanya itu, pada saat

pembelajaran berlangsung anak-anak belum menunjukkan sikap peduli terhadap teman, hal ini ditunjukkan ketika ada 4 anak yang belum menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu, seluruh anak yang sudah menyelesaikan tugasnya bergegas meninggalkan 4 anak tersebut menuju ruang kelas lain untuk melakukan kegiatan berikutnya. Padahal sebelumnya, guru sudah mengingatkan kepada anak-anak untuk bersama-sama menuju ruang kelas tersebut.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan disetiap harinya pun masih didominasi dengan pembelajaran yang sifatnya individual, seperti dengan mengerjakan Lembar Kerja Anak (LKA). Anak-anak akhirnya lebih terpaku dengan kegiatannya masing-masing serta kurang memperdulikan kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan oleh teman di kelilingnya. Dengan kegiatan yang bersifat individual itu pula interaksi antar anak tidak terjalin contohnya saling membantu dan berbagi yang menjadi unsur dari kerjasama. Hal tersebut juga didukung dari hasil penilaian guru yang mengarah pada kemampuan kerjasama anak. Dari hasil penilaian guru pada 8 anak kelompok B, mayoritas anak masih berada di kriteria belum berkembang dan mulai berkembang. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Hasil Penilaian Guru yang Mengarah pada Kemampuan Kerjasama Anak

Kriteria	Aspek		
	Antusiasme dalam Kegiatan Bermain Kelompok	Berbagi dan Membantu Teman	Tanggung Jawab
Berkembang Sangat Baik (BSB)	-	-	-
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	1	1	1
Mulai Berkembang (MB)	4	3	3
Belum Berkembang (BB)	3	4	4
Jumlah	8		

Sumber: Penilaian guru pada kelompok B Semester Genap Tahun Ajaran 2022/2023

Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian guru tersebut, terlihat bahwa kemampuan kerjasama anak di sana masih rendah sehingga diperlukan solusi untuk meningkatkan kemampuan kerjasama pada anak kelompok B. Salah satu metode pembelajaran yang dapat menstimulasi kemampuan kerjasama pada anak adalah metode proyek. Kegiatan pembelajaran dalam metode proyek ini dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok yang hasilnya adalah sebuah produk. Produk yang dihasilkan tersebut dapat berupa produk fisik yang bisa diperlihatkan ataupun berupa pengetahuan tambahan yang bisa diberikan kepada orang lain. Pembelajaran dengan metode proyek berpotensi besar dalam membuat pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna untuk anak-anak. Di dalam proses pembelajarannya pun dapat mendorong anak lebih aktif untuk belajar karena dengan metode proyek guru berperan sebagai fasilitator atau pendamping. Metode proyek menurut Hallerman, et.al (Isnaini, 2019, hlm.234) adalah salah satu cara terbaik dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kerjasama pada anak, serta kemampuan berkomunikasi antar anak dalam kelompok. Sehingga peneliti memilih metode pembelajaran proyek sebagai upaya meningkatkan kemampuan kerjasama anak kelompok B1.

Anggani Sudono (Akbar, 2020, hlm.24) mengatakan bahwa dalam memilih metode pembelajaran untuk anak khususnya usia 0-6 tahun perlunya melibatkan anak dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Metode proyek ini merupakan metode pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung pada anak sehingga pengetahuan anak akan muncul ketika berlangsungnya praktik yang dilakukan oleh anak. Dengan metode proyek anak terlibat secara langsung disetiap kegiatan pembelajaran.

Alasan peneliti selanjutnya yaitu melalui metode proyek yang dilakukan secara berkelompok maka dapat melahirkan interaksi sosial antar anak, sehingga memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan kerjasama menuntaskan proyek. Semakin anak-anak memiliki banyak kesempatan untuk menyelesaikan suatu hal secara bersama-sama, maka semakin cepat pula mereka belajar bekerjasama. Bekerjasama dalam kelompok akan mendorong anak untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan saat menyelesaikan

kegiatan proyek. Dengan begitu anak-anak belajar untuk saling memahami dan memikirkan tujuan yang sama yaitu menyelesaikannya bersama-sama.

Widayanti & Setiawati (2019, hlm.13) juga mengungkapkan bahwa ketika anak berinteraksi dengan orang lain maka akan terbentuk pula kesempatan untuk belajar, berlatih dan mengembangkan keterampilan komunikatif, interaktif, dan kerjasamanya. Hal ini tentu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurtiani dan Rahma (2020, hlm.16) bahwa setelah anak melakukan kegiatan pembelajaran dengan metode proyek terciptalah situasi dalam perkembangan kemampuan kerjasama anak untuk melaksanakan bagian-bagian pekerjaan yang menjadi tugas dari kelompoknya. Pembelajaran tersebut juga mengajarkan tanggung jawab pada anak melalui pekerjaan yang harus diselesaikan bersama kelompoknya, serta mengajarkan anak pula dalam membuat keputusan bersama.

Berdasarkan permasalahan diatas maka perlu dilakukannya penelitian dalam rangka meningkatkan kemampuan kerjasama anak di TK Islam Kemuliaan. Peneliti berkolaborasi dengan guru untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Kerjasama melalui Metode Proyek pada Anak Kelompok B di TK Islam Kemuliaan”.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah dengan menggunakan metode proyek dapat meningkatkan kemampuan kerjasama anak kelompok B di TK Islam Kemuliaan?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode proyek dalam meningkatkan kemampuan kerjasama anak kelompok B di TK Islam Kemuliaan?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah buat, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penggunaan metode proyek dapat meningkatkan kemampuan kerjasama anak kelompok B di TK Islam Kemuliaan.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode proyek dalam meningkatkan kemampuan kerjasama anak kelompok B di TK Islam Kemuliaan.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapatkan pada penelitian ini yakni:

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat bagi guru sebagai bahan dalam menerapkan metode proyek sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan kerjasama pada anak.

b. Bagi Anak

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengalamannya, sehingga diharapkan adanya peningkatan pada kemampuan kerjasama anak.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kemampuan kerjasama anak usia dini melalui metode proyek.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya khasanah pengetahuan dan keilmuan khususnya dalam bidang pendidikan anak usia dini terkait metode pembelajaran proyek dan kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun.